

**STRUKTUR DAN MAKNA SYAIR PENGIRING TARIAN
MA'BUGI' DI TANA TORAJA (TINJAUAN ETNOLINGUISTIK)**

Aprilia Yanti Pasorong

Fakultas Bahasa dan Sastra

Universitas Negeri Makassar

apriaiyantipasorong@gmail.com

Abstrak

Syair merupakan salah satu jenis puisi lama yang berasal dari Arab dan telah dibawa masuk ke Nusantara bersama-sama dengan kedatangan Islam. Syair dalam kesusastraan Melayu merujuk pada pengertian puisi secara umum. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) Struktur yang terdapat pada syair pengiring tarian *Ma'Bugi'* di Tana Toraja, (2) Makna yang terkandung dalam syair pengiring tarian *Ma'Bugi'* jika ditinjau dengan Etnolinguistik. Fokus penelitian ini yaitu syair "*Ma'Bugi'*". Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara dan dokumentasi, setelah data diperoleh lalu dilakukan pemeriksaan keabsahan data. Berdasarkan hasil analisis data, terhadap syair *Ma'Bugi'* dapat disimpulkan bahwa struktur syair pada setiap bait jumlah barisnya tidak menentu, mempunyai rima yang tidak beraturan dan semua mantra memiliki ritme yang diulang-ulang memiliki. Memiliki struktur fisik syair yang terdiri atas diksi (*diction*), imaji (*imagery*), kata

konkret (*the concrete word*), bahasa figuratif (*figurative language*), rima dan ritme (*rhyme and rhythm*).

Kata kunci : *Syair, Ma'Bugi', struktur, makna, dan etnolinguistik.*

Abstract

*Poetry is one of the oldest types of poetry originating from Arabia and has been brought into the archipelago together with the arrival of Islam. Syair in Malay literature refers to the general meaning of poetry. This study aims to describe (1) the structure contained in the poetry accompaniment of the Ma'Bugi' dance in Tana Toraja, (2) the meaning contained in the accompaniment of the verse of the Ma'Bugi' dance when viewed with ethnolinguistics. The focus of this research is the poem "Ma'Bugi". Data collection techniques were carried out by means of interviews and documentation, after the data was obtained, the validity of the data was checked. Based on the results of data analysis, for Ma'Bugi' poetry, it can be concluded that the structure of the poetry in each stanza has an erratic number of lines, has irregular rhymes and all mantras have rhythms that are repeated. Has a physical structure of poetry consisting of diction (*diction*), imagery (*imagery*), concrete words (*the concrete word*), figurative language (*figurative language*), rhyme and rhythm (*rhyme and rhythm*).*

Keywords: *Poetry, Ma'Bugi', structure, meaning, and ethnolinguistics.*

PENDAHULUAN

Sastra lisan adalah sekumpulan karya sastra atau teks-teks lisan, atau sekumpulan karya sastra yang bersifat dilisankan yang memuat hal-hal yang berbentuk kebudayaan, sejarah, sosial masyarakat, ataupun sesuai ranah kesusastraan yang disalurkan dan disebarluaskan secara turun-temurun, sesuai kadar estetikanya (Endraswara, 2018). Sastra lisan merupakan sekelompok teks yang disebar dan diturun-temurunkan secara lisan yang intrinsik mengandung sarana kesusastraan dan memiliki efek estetika dalam kaitannya dengan konteks moral maupun kultur dari sekelompok masyarakat tertentu (Taum, 2011: 21-22). Sastra lisan merupakan berbagai turunan verbal yang memiliki ciri-ciri sebagai karya sastra pada umumnya, yang meliputi puisi, prosa, nyanyian, dan drama lisan. Sastra lisan adalah bagian dari tradisi lisan berupa pesan-pesan, cerita-cerita yang diwariskan secara lisan kepada generasinya.

Sastra lisan Toraja merupakan salah satu bagian dari tradisi masyarakat Toraja yang ikut melengkapi khazanah budaya Indonesia. Sastra lisan Toraja relatif mengiringi berbagai tradisi yang hidup di tengah masyarakat Toraja. Ada dua jenis upacara yang menjadi tradisi utama masyarakat Toraja yaitu upacara *Rambu Tuka'* dan upacara *Rambu Solo'*. Pada upacara *Rambu Solo'* yang di dalamnya terdapat upacara penguburan, tidak banyak orang mengetahui bahwa terdapat nilai yang dapat dilihat misalnya kekerabatan yang penting dan bernilai tinggi, martabat atau harga diri manusia Toraja yang ditunjukkan melalui keberhasilan dan kemeriahan

menyelenggarakan upacara, persekutuan atau gotong royong dan seni (Gasong, 2014:653).

Sastra Toraja mengandung nilai-nilai sosial yang menyiratkan kearifan lokal dan aturan-aturan adat. Nilai-nilai dalam sastra lisan Toraja sangat nampak dari cara penyampaiaannya, jenis upacara (*rambu tuka'* atau *rambu solo'*), status sosial penyelenggara upacara, dan jumlah kurban dalam melakukan upacara adat. Contohnya dalam upacara *rambu tuka'* atau upacara sukacita tentu tidak tepat bila menyampaikan ungkapan hati dalam bentuk *bating* (lagu duka). Sebaliknya dalam upacara *rambu solo'* atau upacara dukacita tentunya tidak tepat bila menyampaikan ungkapan hati dalam bentuk *gelong bugi'* (lagu kegembiraan).

Bentuk sastra lisan Toraja yang biasa digunakan dalam upacara *Rambu Tuka'* adalah syair pengiring tarian *ma'bugi'*. *Ma'bugi'* adalah salah satu upacara adat Toraja yang terdiri atas prosesi tarian/nyanyian yang di laksanakan dalam acara *rambu tuka'* (ucapan syukur). Sepintas, nyanyian yang diserukan dalam upacara ini kedengaran seperti *Ma'badong* (nyanyian kesedihan atau belasungkawa di upacara kematian), tetapi yang membedakan adalah syair-syairnya yang merupakan syair ucapan syukur atau kebahagiaan. Tarian *Ma'bugi'* biasanya dilakukan di tempat *Pa'bugiran* (tempat untuk *Ma'bugi'*), di lapangan yang luas biasanya sehabis panen di sawah yang sudah kering.

Suatu pandangan bahwa budaya adalah sesuatu yang dipelajari, diteruskan, disampaikan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Selanjutnya tindakan

manusia selalu dalam bentuk interaksi tatap muka dan tentu saja menggunakan bahasa sebagai komunikasi. Dalam pandangan ini budaya dimaksudkan menjelaskan bagaimana anak perkembangannya mengikuti pola-pola budaya pada orang yang memeliharanya. Anak akan tumbuh menjadi anggota budaya dari budaya yang dianut oleh orang tuanya (Juanda, 2010 : 3).

Ma'bugi' dalam tradisi *mangrara banua* merupakan sarana masyarakat untuk menyatakan ikut bergembira dan bersyukur kepada Sang Pencipta dan para dewa atas penyertaan-Nya selama pembangunan berlangsung sampai selesainya pembangunan tersebut. *Ma'bugi'* juga digunakan untuk mengungkapkan doa dan harapan kepada *Puang Matua* dan para dewa yang dituturkan lewat syair-syair yang dinyanyikan agar senantiasa melimpahkan berkatnya kepada seluruh rumpun keluarga yang bersyukur, sebagaimana disampaikan dalam sastra Toraja yang baku. Seiring perkembangan zaman dalam tradisi *mangrara banua* di Toraja, *ma'bugi'* juga digunakan untuk menonjolkan status sosial atau kemampuan ekonomi rumpun keluarga dari *tongkonan* yang diupacarakan.

Saat ini sastra Toraja hanya dapat dipahami dan dimengerti oleh orang-orang tertentu saja. Tidak semua masyarakat dapat mengerti tentang sastra Toraja. Untuk itulah penelitian ini dilakukan untuk mengungkapkan bagaimana struktur dan makna syair pengiring tarian *ma'bugi'* masyarakat agar peduli dan mencintai sastra daerah, secara khusus sastra lisan Toraja.

Etnolinguistik sebagai cabang ilmu linguistik memiliki cakupan yang luas antara bahasa dan budaya. Kedua cakupan ini menarik banyak peneliti untuk melakukan kajian terkait dengan studi etnolinguistik sehingga berbagai pengetahuan baru akhirnya dihasilkan dari penelitian melalui kajian ilmu ini. Pengetahuan baru tersebut merupakan salah satu cara inventarisasi hasil-hasil kebudayaan berbentuk bahasa yang telah ada di tengah-tengah masyarakat sejak dahulu hingga sekarang. Duranti (1997: 84) menjelaskan bahwa studi etnolinguistik mengkaji bentuk linguistik yang mengungkapkan unsur kehidupan sosial. Oleh karena itu, peneliti dalam kajian ini harus memiliki cara untuk menghubungkan bentuk bahasa dengan kebiasaan (perbuatan) budaya.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif menggambarkan dan mendeskripsikan data berdasarkan fakta dan data yang ada serta apa adanya. Djajasudarma dalam (Cenderamata, 2018) menyatakan bahwa metode kualitatif adalah metode yang menghasilkan data secara deskriptif baik itu secara lisan maupun secara tulisan yang ada dalam di masyarakat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak. Sudaryanto (2015: 203-205) menyatakan metode simak menggunakan teknik dasar yang meliputi teknik sadap, simak libat cakap, simak bebas libat cakap, rekam, serta catat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik catat. Tahapan penelitian ini dibagi menjadi tiga tahapan, yaitu tahap pengumpulan data, tahap klasifikasi data, dan tahap analisis data. Data-data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah struktur dan

makna syair *Ma'Bugi'*. Tahapan pemerolehan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara peneliti mencari dan menandai data yang termasuk ke dalam syair *Ma'Bugi'*, mencatat temuan yang termasuk ke dalam struktur syair, menyeleksi data yang merupakan struktur dan makna syair, serta menganalisis data tersebut.

PEMBAHASAN

Dalam hasil penelitian ini, syair *Ma'Bugi'* dianalisis struktur dan makna. Struktur yang dianalisis meliputi diksi (1) diksi (*diction*), (2) imaji (*imagery*), (3) kata konkret, (*the concrete word*), (4) bahasa figuratif (*figurative language*), dan (5) rima dan ritme (*rhyme dan rhythm*). Berikut uraian struktur dan makna syair yang ditemukan dalam syair *Ma'Bugi'*.

1. Diksi

Diksi adalah pemilihan kata. Pemilihan dan pemanfaatan kata merupakan aspek yang utama dalam syair. Pada syair ini ditemukan makna denotatif (makna sebenarnya) dan makna konotatif (makna tidak sebenarnya).

1) Deata indete tondok

‘Dewa yang diam di negeri ini’

Syair pada data (1) kata / *diam* / secara denotatif memberi makna tidak mengeluarkan suara atau tidak melakukan apa-apa. Akan tetapi secara konotatif data (1) mempunyai arti yaitu dewa yang tinggal atau menetap di negeri ini.

2) Ma'pakarundu'na' inde'

‘Disini aku hanya meneladani’

Ma 'pakaola-olana'

'Dengan mengikuti jejaknya'

Pada data (2) kata / *jejaknya* / secara denotatif memberi makna bekas langkah kaki yang menunjukkan adanya seseorang yang sudah berjalan melewati jalan tersebut. Namun secara konotatif menggambarkan bahwa penutur syair meneladani *Bugi'* dengan mengikuti semua perbuatan-perbuatan baiknya seperti yang telah dilakukan oleh nenek moyang mereka.

3) *Dipopedampi Bugi'na*

'Bugi' telah menjadi obat'

Pada data (3) / *Dipopedampi Bugi'na* / secara denotatif memiliki arti bahan untuk mengurangi atau mengobati penyakit yang ada dalam tubuh. Sedangkan secara konotatif diartikan bahwa dalam masyarakat Tana Toraja *Bugi'* telah membawa banyak perubahan dalam kehidupan mereka yang diumpamakan sebagai obat yang membawa kesembuhan.

2. Imaji

Pengimajian atau pencitraan adalah kata atau susunan kata yang dapat memperjelas atau memperkonkret apa yang dinyatakan penutur syair. Dalam hal ini imaji dijelaskan seolah-olah dapat dilihat (visual), didengar (auditif), atau dirasa (taktil).

4) *Diong to umbala lembang*

'Hai yang sedang merancang perahu'

To umpamatui orongan

‘Orang yang mengerjakan sampan’

Imaji yang ditemukan pada syair data (4) adalah imaji visual. Hal tersebut dapat dilihat dari kata *Diong to umbala lembang* dan *To umpamatui orongan* yang artinya *Hai yang sedang merancang perahu* dan *Orang yang mengerjakan sampan*, dapat diketahui bahwa adanya aktivitas yaitu *merancang* dan *mengerjakan*.

5) *Kamuka ampunna Bugi’?*

‘Engkaukah sumbernya Bugi’?

Nakuammo’ dio mai:

‘Maka nenek menjawab aku’

Tang aku ampunna Bugi’

‘Bukan aku sumbernya Bugi’

Lumbaa ampunna Bugi’

‘Mungkin Lumbaa sumbernya Bugi’

Pada data (5) imaji yang ditemukan adalah imaji auditif atau pendengaran yang dapat dilihat dari kata *Engkaukah sumbernya Bugi’* dan *Maka nenek menjawab aku*. Dapat diketahui bahwa *nenek* mendengar pertanyaan dari *aku* yang bertanya apakah ia sumbernya *Bugi’* sehingga si nenek menjawab bukan ia sumbernya *Bugi’* tetapi *Lumbaa* yang menjadi sumber *Bugi’*.

6) *Anna masakke ara’na*

‘Hingga hati kembali tenang’

Marudindin penaanna

‘Dan jiwa merasa sejahtera’

Sulemo kale datunna

‘Karena badannya pulih kembali’

Imaji yang ditemukan pada data (6) adalah imaji taktil. Hal ini dapat dilihat pada kata *Hingga hati kembali tenang* dan kata *jiwa merasa tenang*. Penutur ingin mengajak untuk merasakan hati yang tenang dan jiwa yang sejahtera karena badan yang kembali pulih sehat seperti semula.

3. Kata Konkret

Kata konkret (*the concrete words*) adalah kata yang membangkitkan daya imaji yang bertujuan agar pendengar membayangkan dengan lebih hidup apa yang dimaksudkan.

7) *Napolalan sae Bugi’*

‘Disitulah Bugi’ datang’

To di Balanda isinna

‘Orang yang giginya tertata rapi’

Di dilantik petaanna

‘Dan yang tertawanya menawan’

Data (7) termasuk kata konkret yang dapat dilihat dari kalimat *yang tertawanya menawan* secara tidak langsung syair tersebut membuat pendengar dan pembaca syair membayangkan secara lebih nyata betapa bahagianya orang-orang saat

itu ketika menyambut *Bugi'* diperjelas pada kalimat yang giginya tertata rapi tertawa menawan pada saat *Bugi'* telah tiba.

8) *Inde' Bugi' rondon-rondon*

'Bugi' ini kian menjadi-jadi'

Make' parokkoi ondo

'Tingkatkanlah gerakanmu'

Make' pare'po-re'poi

'Bergeraklah semakin cepat'

Ondo manna re'po manna

'Goyanglah badan kaki'

Lingka ma'tottongan manna

'Dengan penuh kesungguhan'

Syair pada data (8) termasuk kata konkret. Kata *goyanglah badan kaki* membuat para pembaca dan pendengar syair merasakan secara lebih nyata bagaimana situasi saat itu yang sangat meriah ditunjukkan pada kata *tingkatkanlah gerakanmu* dan *bergeraklah semakin cepat*. Saat itulah kita diajak untuk lebih bersemangat lagi untuk menyambut datangnya *Bugi'*.

4. Bahasa Figuratif

Bahasa figuratif (*figurative language*) atau majas adalah penggunaan bahasa sebagai media komunikasi secara khusus, yaitu penggunaan bahasa secara bergaya dengan tujuan untuk ekspresivitas pengucapan (Pradopo dkk, 2003 : 102). Majas

yang muncul dalam syair *Ma'Bugi'* yaitu repetisi, personifikasi, persamaan atau simile, dan hiperbola.

9) *Bugi' dio randan langi'*

'**Di** kejauhan **di** ujung langit'

10) *Sama'irin-irinanna*

'**Semakin** lama **semakin** dekat'

11) *Koli tongan koli-koli*

'**Biduk** sudah berbentuk **biduk**'

Majas yang ditemukan pada data (9), (10), dan (11) termasuk majas repetisi yaitu majas yang mengulang kata atau frasa yang sama beberapa kali untuk membuat kalimat lebih jelas dan lebih mudah diingat. Pada data (9), (10), dan (11) yang ditandai adanya pengulangan kata pada setiap baris yaitu kata **di**, **semakin**, dan **biduk**.

12) *Ke den masaki ulunna*

'Kalau ada yang pening kepala'

Madaramban beluakna

'Yang rambutnya dalam derita'

Makula' balla beluakna

'Kepalanya bagai dibakar'

Pada data (12) termasuk majas hiperbola yaitu majas yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan suatu hal. Dapat dilihat dari kata *Kepalanya bagai dibakar* yang bersifat melebih-lebihkan sesuatu.

5. Rima dan Ritme

Rima dan Ritme (*rhyme and rhythm*) Rima adalah pengulangan bunyi dalam syair, untuk membentuk musikalisasi sedangkan Ritme adalah irama yang berperan di dalam pembacaan syair.

13) *Deata indete tondok*

‘Dewa **yang** diam di negeri ini’

Bugi’ indete pangleon

‘Bugi’ **yang** ada di kampung ini’

Deata indete tondok

‘Dewa yang diam di negeri ini’

Bugi’ indete pangleon

‘Bugi’ yang ada di lingkungan ini’

Rima yang termasuk pada data (13) tidak berurutan, sedangkan untuk ritme pada syair tersebut terdapat ritme pengulangan kata *Yang* pada baris pertama dan kedua. Serta pengulangan kata *Ini* yang terdapat pada baris ketiga dan keempat.

14) *Anna nene’ta Ne’ Kullu*

‘Juga **nenek** kita Ne’ Kullu’

Anna nene’ta Ne’ Rattebubun

‘Bersama **nenek** Ne’ Rattebubun’

Data (14) memiliki rima yang tidak berurutan dan untuk ritme pada syair di atas ditemukan ritme yaitu pengulangan kata pada bait yang berbeda tapi masih berurutan dipakai sebagai sarana untuk menghubungkan bait satu dengan bait yang

lain. Pengulangan kata tersebut ditandai dengan kata *Nenek* pada baris pertama dan kedua.

KESIMPULAN

Ma'bugi' adalah salah satu upacara adat Toraja yang terdiri atas prosesi tarian/nyanyian yang di laksanakan dalam acara *rambu tuka'* (ucapan syukur). Sepintas, nyanyian yang diserukan dalam upacara ini kedengaran seperti Ma'badong (nyanyian kesedihan atau belasungkawa di upacara kematian), tetapi yang membedakan adalah syair-syairnya yang merupakan syair ucapan syukur atau kebahagiaan. Tarian *Ma'bugi'* biasanya dilakukan di tempat Pa'bugiran (tempat untuk *Ma'bugi'*), di lapangan yang luas biasanya sehabis panen di sawah yang sudah kering.

Dalam syair *Ma'Bugi'*, terindikasi dalam bentuk struktur dan makna syair. Struktur syair dapat dilihat dari struktur fisik yang terbagi atas diksi (*diction*), imaji (*imagery*), kata konkret (*the concrete word*, bahasa figuratif (*figurative language*), dan rima dan ritme (*rhyme and rhythm*). Penelitian ini juga mengkaji makna leksikal dalam syair pengiring tarian Ma'Bugi' di Tana Toraja.

Makna syair *Ma'Bugi'* teridentifikasi makna leksikal. Pada tahap pemaknaan, menggunakan pemaknaan secara leksikal dan dari segi budaya untuk lebih memahami konsep *Ma'Bugi'* menurut masyarakat Tana Toraja. Makna leksikal merupakan arti kata sebagai satuan yang bebas. Umumnya, dianggap sejajar dengan arti denotatif atau arti yang berdasarkan kamus. Makna leksikal adalah makna kata atau leksem sebagai lambang benda, peristiwa, objek, dan lain-lain. Makna ini dimiliki unsur bahasa lepas dari penggunaan atau konteksnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Awaluddin Yusuf Muhammad, 2015. *Etnolinguistik dalam Prespektif Komunikasi Lintas Budaya*. Militia: Jurnal Komunikasi dan Politik/Volume 1 Nomor 1 (Januari-Juni 2015).
- Azharina Nia, 2017. *Analisis Struktur dan Fungsi Syair Tari Rabbani Wahid*. PBSI FKIP Unsyiah. Master Bahasa Vol. 5 No. 1; Januari 2017:28-35.
- Gasong Dina, 2014. *Implementasi Kearifan Lokal Singgi' dan Retteng dalam Sastra Lisan Toraja (Kajian Hermeneutik)*. Jurnal KIP, Vol. No. III. No.3 November 2014-Februari 2015.
- Juanda, J. (2010). Peranan Pendidikan Formal dalam Proses Pembudayaan. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 13(1), 1-15.
- Masfufah Nurul, 2016. *Fungsi dan Makna Peribahasa Dayak Benuaq: Kajian Etnolinguistik*. Kalimantan Timur. SIROK BASTRA, Vol. 4 No. 2, Desember 2016: 121—128.
- Maulidya Riesta, 2018. *Pengaruh Aspek Sosio-Kultural Masyarakat Loloan terhadap Struktur dan Makna Syair Burdah Melayu di Bali*. Poetika : Jurnal Ilmu Sastra. Vol. VI No. 1 Juli 2018.
- Pallewa, Agustina. 2016. *Implementasi Kebijakan Pengembangan Pariwisata pada Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kabupaten Toraja Utara*. e Jurnal Katalogis, Volume 4 Nomor 7.
- Rampa Steviyani, 2020. *Singgi' dalam Upacara Rambu Tuka' di Pangala' Rindingallo Toraja Utara Sulawesi Selatan*. Universitas Negeri Makassar. 2020.
- Wardani Aulia Pebrianti, 2021. Struktur Mantra Kekuatan dalam Buku "Jangjawokan Inventarisasi Puisi Mantra Sunda": Kajian Etnolinguistik. *Jurnal Kajian Linguistik dan Sastra*. Vol. 6 (1) (2021) 54-71.
- Wuryani Woro, 2017. *Pesona Karya Sastra dalam Pembelajaran Bahasa dan Budaya Indonesia*. Jurnal Ilmu Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, SEMANTIK 2017.
- Yelli Nofroza, 2018. *Sastra Lisan dalam Kesenian Saluang Dendang Sumatera Barat*. Jurnal Pendidikan Seni dan Seni, Edisi Keempat/2018.